

Efektivitas layanan informasi berbasis media animasi terhadap resiliensi akademik siswa

Aulia Fahreza Zahro^{1*}, Aniek Wirastania²
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

*) Alamat korespondensi: Jl. Tawansgari, Sidoarjo, 61257, Indonesia; E-mail: auliazahro013@gmail.com

Article History:

Received: 14/03/2022;
Revised: 16/06/2022;
Accepted: 22/06/2022;
Published: 30/06/2022.

How to cite:

Zahro, A.F., & Wirastania, A. (2022). Efektivitas Layanan Informasi Berbasis Media Animasi Terhadap Resiliensi Akademik Siswa. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), pp. 8–14. DOI: 10.26539/terapeutik.61961



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Zahro, A.F., & Wirastania, A (s).

Abstrak: Penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta lapangan bahwa masih ada siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas layanan informasi berbasis media animasi terhadap resiliensi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design* serta metode samplingnya yaitu *purposive sampling* yang berjumlah delapan orang. Penelitian dilakukan di kelas VII-A SMP Darul Muta'allimin Taman. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala resiliensi akademik. Menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian menggunakan Uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya media animasi dalam layanan informasi efektif untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa kelas VII-A di SMP Darul Muta'allimin Taman.

Kata Kunci: Layanan Informasi, Animasi, Resiliensi Akademik

Abstract: This research was conducted based on the facts in the field that there are still students who have low academic resilience. The purpose of this research is to determine the effectiveness of animation media-based information services on students' academic resilience. This research is a quantitative research using a one-group pretest-posttest design and the sampling method is purposive sampling which is a total of eight people. The research was conducted in class VII-A of Darul Muta'allimin Taman Junior High School. The instrument used in this is the academic resilience scale. Analyzing the data obtained in the study using the Wilcoxon test. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the hypothesis is accepted, meaning that animation media in information services is effective in increasing the academic resilience of class VII-A students at Darul Muta'allimin Taman Junior High School.

Keywords: Information Service, Animation, Academic Resilience

Pendahuluan

Masa transisi yang terjadi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja akan dilalui setiap individu sebelum menjadi seseorang dewasa yang matang dan bertanggung jawab. Pada masa remaja ini adalah awal menghadapi problema dalam kehidupannya, yaitu tentang keluarga, pertemanan, dan lingkungannya. Saat menghadapi permasalahannya diperlukan sebuah keyakinan dalam dirinya untuk bisa melewati dan menyelesaikan, sehingga seseorang memerlukan resiliensi yang baik untuk menghadapi keberlangsungan hidupnya agar tetap terkendali dan tidak mengalami keterpurukan. Menurut Wang & Gordon (1994) mengatakan bahwa jika seorang pelajar memiliki resiliensi akademik maka mampu melakukan perubahan pada lingkungannya yang dianggap sulit akan dijadikan sebuah motivasi. Selain itu ia akan lebih tangguh dalam mempertahankan harapan serta aspirasi. Pola pikirnya pun lebih terstruktur dengan berorientasi pada target maupun tujuan yang telah dibuat, mempunyai kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan bersosialisasi.

Sejalan dengan itu pendapat Reivich & Shatte (2002) menjelaskan resiliensi merupakan ketahanan yang dimiliki setiap individu agar mampu berjuang untuk keluar dari tekanan yang dialaminya. Apabila individu memiliki resiliensi ia tetap mampu kembali ke kondisi yang lebih

baik meskipun sebelumnya mereka telah mengalami berbagai pengalaman yang buruk (Fitri & Kushendar, 2019).

Resiliensi adalah kemampuan daya tahan individu dalam menghadapi tekanan, ancaman maupun sesuatu yang tidak menguntungkan. Pentingnya resiliensi bagi siswa agar mampu memiliki ketahanan tinggi dalam menghadapi kondisi sulit sehingga dapat berusaha menjalankan proses belajar akademiknya dengan optimal. Siswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi cenderung tidak akan pernah mudah merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam proses akademiknya.

Namun masih banyak ditemui di lapangan adanya siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah salah satunya ada di SMP Darul Muta'allimin Taman. Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru BK di sekolah tempat penelitian menunjukkan terdapat siswa mengabaikan waktu untuk mengerjakan tugas, menunda mengerjakan tugas, kadang-kadang tidak menguasai materi setelah pelajaran selesai, mengeluh terlalu banyak tugas, memiliki emosi yang tidak stabil, mudah tersinggung dan tidak tertarik dengan penjelasan yang diberikan. Apabila hal tersebut tidak segera ditindak lanjuti kemungkinan akan ada dampak negatif yang muncul.

Permasalahan yang terjadi di sekolah perlu diselesaikan agar tidak mengganggu perkembangan siswa. Jadi, diperlukan suatu program untuk melaksanakannya. Program layanan BK disusun secara sistematis berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan siswa. Kemudian di administrasikan dengan mempertimbangkan berbagai hal yaitu komposisi, proporsi dan alokasi waktu layanan. Pemberian program ini memerlukan layanan yang mendukung dalam pelaksanaannya salah satu layanan BK yang dinilai efektif adalah layanan informasi (Permendikbud No 111, 2014). Layanan informasi adalah salah satu bentuk jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling di sekolah bersifat tindakan preventif (pencegahan). Guru BK membantu siswa agar dapat mengatasi permasalahan yang mengganggu tugas-tugas perkembangan. Layanan ini mengacu pada tercapainya aspek pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Implementasi layanan dilakukan dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap siswa.

Pemberian layanan informasi membutuhkan alat penunjang berupa media untuk menyampaikan pesan informasi yang akan diberikan kepada penerima informasi. Salah satu media yang bisa diaplikasikan yaitu video animasi. Video animasi bisa digunakan sebagai media dalam membantu seseorang dalam perkembangan individunya. Hal tersebut telah didukung dengan penelitian yang telah dilakukan Aziz (2019) yang mengatakan bahwasanya animasi merupakan media untuk membantu sebagai alat komunikasi, media informasi, hiburan, persuasi dan pendidikan. Media animasi ini dapat lebih efektif menyalurkan pesan karena adanya daya tarik visual dengan tampilan gambar bergerak sehingga apa makna yang ada di dalam cerita dan karakter akan mudah dipahami bagi siapapun yang melihatnya.

Penelitian yang dilakukan ini agar bisa mengetahui efektivitas layanan informasi berbasis media animasi terhadap resiliensi akademik siswa. Urgensi penelitian ini sebagai referensi dalam BK sebagai upaya bantuan mencapai tugas perkembangan serta pengetahuan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini supaya membantu proses perkembangan dunia bimbingan dan konseling melalui karya video animasi. Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada adakah efektivitas layanan informasi berbasis media animasi terhadap resiliensi akademik siswa.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang penelitian gunakan adalah desain penelitian pre-eksperimental. Bentuk desain eksperimen termasuk pada *pre-experimental design* yaitu *one group pretest-posttest design*. Pada pelaksanaannya menggunakan layanan informasi berbasis media animasi melalui bimbingan klasikal. Pelaksanaan *treatment* dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, pada setiap pertemuan yang dilakukan memiliki waktu 45 menit dan pembahasan materi yang berbeda-beda.

Tahap-tahap yang dilakukan selama pelaksanaan layanan informasi berbasis media animasi adalah tahap I (pembukaan) pada tahap ini peneliti menjelaskan secara singkat tentang

tujuan pelaksanaan layanan, peranan siswa, serta peran konselor dalam kegiatan bimbingan. Tahap II (Inti), tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh konselor adalah menjelaskan tentang materi yang sudah disiapkan secara terencana dan sistematis. Pada kegiatan ini konselor berperan sebagai pelaksana dan siswa sebagai pendengar aktif. Para siswa mulai memperhatikan penayangan video serta penjelasan yang disampaikan oleh konselor. Tahap III (Penutup) kegiatan pada tahap ini konselor memberikan tanya jawab kepada siswa. Setelah dirasa siswa sudah memahami apa yang konselor sampaikan, konselor meminta siswa juga menyampaikan kesan dan pesan setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling.

Populasi penelitian menggunakan siswa dari kelas VII-A di SMP Darul Muta'allimin Taman. Sedangkan untuk sampel penelitian diambil dari 8 siswa di kelas tersebut berdasarkan dengan karakteristik yang telah ditentukan dan diketahui terlebih dahulu melalui skala pengukuran resiliensi akademik yang menghasilkan 20 item valid dan memiliki hasil reliabilitas sebesar 0,783. Metode sampling penelitian yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini meliputi skala, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru BK SMP Darul Muta'allimin Taman. Wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara tidak terstruktur dalam menggali permasalahan resiliensi akademik siswa SMP Darul Muta'allimin Taman. Metode dokumentasi dalam penelitian dapat digunakan untuk mendukung data lain yang dilakukan pada saat penelitian dokumentasinya yaitu berupa pengambilan foto saat pelaksanaan *treatment*. Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon yang digunakan untuk menganalisis data yang diuji apakah terdapat perbedaan dari sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

Hasil dan Diskusi

Resiliensi adalah salah satu hal yang harus dimiliki setiap individu dalam mempertahankan ketika berada saat kondisi tekanan, terancam atau sesuatu hal yang tidak menguntungkan. Menurut Grotberg (1999) menjelaskan bahwasanya resiliensi merupakan suatu kemampuan individu dalam bertahan, beradaptasi dan menghadapi serta memecahkan masalah setelah individu mengalami tekanan maupun kesulitan dalam hidup. Resiliensi yang dimiliki setiap individu penting untuk menghadapi berbagai tekanan salah satunya dalam pendidikan menyebutnya dengan resiliensi akademik. Kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam merespon kesulitan merupakan perilaku yang berhasil menunjukkan adanya kualitas pribadi untuk terus berkembang melebihi harapan selama masa sulit. Alva (1991) menjelaskan bahwa resiliensi akademik didefinisikan sebagai *achievement motivation* dan *performance* yang tinggi meskipun terdapat kejadian dan kondisi yang penuh tekanan (*stress*) yang menempatkan individu dapat beresiko tidak berhasil dalam pencapaian yang kurang di sekolah (Fitri & Kushendar, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian resiliensi akademik yang disampaikan oleh para ahli disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu agar bertahan dengan baik serta beradaptasi saat menghadapi tekanan kehidupan yang dialaminya, sehingga menjadi pribadi lebih kuat. Resiliensi akademik oleh setiap individu tanpa memandang usia, jadi ketika siswa mampu bertahan menghadapi masalah dalam tuntutan akademiknya dan dapat menyelesaikannya dengan baik.

Menurut Grotberg (2003) menjelaskan adanya sumber resiliensi yang dapat membantu individu dalam mengatasi tekanan dan hal-hal yang merugikan dikelompokkan menjadi 3 sumber yaitu *external support*, *inner strength*, dan *problem solving*. *external support* adalah yang berasal dari luar individu yang membantu dalam meningkatkan resiliensinya, Grotberg menyebutkannya dengan *i have* dimana dia memiliki seseorang yang dapat dipercaya dan memahami dirinya serta mendukungnya dari anggota keluarga maupun luar anggota keluarga. *Inner strength* merupakan sesuatu yang dimiliki individu untuk berkembang. Grotberg menyebutnya *i am*, dimana dia adalah sumber kekuatan yang berasal dari dalam dirinya seperti bangga terhadap dirinya, memiliki perasaan dicintai, memiliki rasa empati dan mandiri serta bertanggung jawab. *Problem solving* merupakan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, Grotberg menyebutnya *i can*, dimana individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengendalikan dirinya dan menyelesaikan permasalahannya serta bisa

menjalin hubungan baik kepada orang lain untuk mengontrol segala emosi yang dimiliki. Ketiga sumber tersebut merupakan perpaduan untuk memiliki resiliensi. Apabila ingin menjadi seseorang yang memiliki resiliensi maka tidak cukup hanya memiliki satu sumber saja.

Resiliensi dalam konteks akademik ditinjau sebagai bentuk ketahanan akademik. Hal tersebut dibentuk oleh berbagai aspek yang telah dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002) yaitu 1) Regulasi emosi, sebuah kemampuan emosional dalam mengendalikan diri dengan pengelolaan emosi agar tetap tenang ketika dalam keadaan *stress*; 2) Pengendalian *Impuls*, kemampuan dalam mengendalikan dirinya seperti menghadapi gejala emosi secara cepat yang cenderung merubah perilaku dan pikiran yang mengakibatkan timbulnya permasalahan dalam hubungan sosial; 3) Optimisme, kemampuan mengendalikan rasa percaya diri dalam menangani masalah-masalah yang akan datang. Individu memiliki rasa optimis cenderung lebih sehat secara fisik, tidak mengalami depresi dan lebih bisa produktif dalam kegiatan; 4) analisis kasual, kemampuan menganalisis untuk mengarahkan dan mengidentifikasi penyebab dari masalah; 5) Empati, kemampuan membaca dan memahami keadaan psikologis dan emosi yang ada pada orang lain; 6) Efikasi diri, kemampuan dan keyakinan bahwa diri sendiri akan berhasil dan sukses; 7) *Reaching out*, kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membangun hubungan yang baik dan positif dengan orang lain.

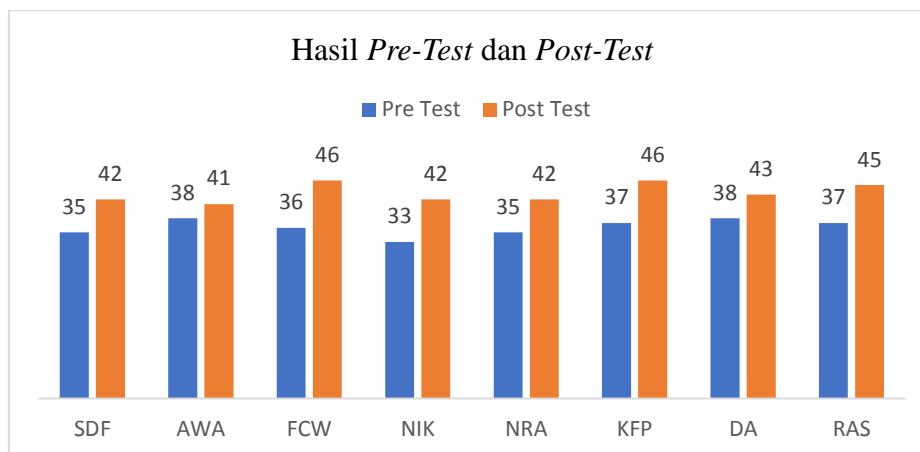
Resiliensi akademik merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh individu dalam mencapai keberhasilan akademik. Hal tersebut termasuk dalam proses perkembangan individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Perkembangan individu tidak bisa dilakukan sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain. Guru BK merupakan salah satu seseorang yang bisa membantu individu dalam proses pendidikannya. Proses upaya pemberian bantuan disebut dengan bimbingan dan konseling. Beberapa layanan yang ada di BK memiliki fungsi masing-masing. Salah satunya yaitu layanan informasi yang merupakan layanan yang membantu siswa dalam pencapaian perkembangan individu di dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya (Hidayati, 2015).

Proses pemberian layanan informasi tidak bisa berjalan tanpa adanya media penunjang, jika hanya menggunakan metode ceramah siswa akan cenderung bosan. Maka sebagai guru BK sangat di perlukan media penunjang agar siswa tertarik dalam penyampaian informasi yang diberikan. Media yang bisa digunakan ada berbagai macam salah satunya adalah media animasi. Media animasi merupakan konsep dengan menggabungkan dari berbagai gambar dan menggambarkan konsep dengan gerakan serta menunjukkan sebuah proses menarik perhatian (Simarmata & Silalahi, 2019). Menurut Mirnayenti, et., al (2015) proses pemberian layanan informasi dalam bimbingan dan konseling dengan menggunakan media animasi akan sangat membantu dalam meningkatkan daya tarik, efektifitas dan efisiensi dalam menyampaikan informasinya.

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian untuk mengetahui apakah ada efektivitas layanan informasi berbasis media animasi terhadap resiliensi akademik siswa. Menunjukkan hasil dengan hipotesis diterima yang dapat diartikan ada efektivitas layanan informasi berbasis media animasi terhadap resiliensi akademik siswa, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* dalam tabel dan grafik dibawah ini.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* Resiliensi Akademik Siswa Kelas VII-A SMP Darul Muta'allimin Taman

No	Nama	<i>Pre-test</i>	Kategori	<i>Pos-test</i>	Kategori
1	SDF	35	Rendah	42	Sedang
2	AWA	38	Rendah	41	Sedang
3	FCW	36	Rendah	46	Sedang
4	NIK	33	Rendah	42	Sedang
5	NRA	35	Rendah	42	Sedang
6	KFP	37	Rendah	46	Sedang
7	DA	38	Rendah	43	Sedang
8	RAS	37	Rendah	45	Sedang



Grafik 1. Grafik Peningkatan Resiliensi Akademik Kelas VII-A
SMP Darul Muta'allimin Taman

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan hasil bahwa setiap siswa berada pada kategori rendah, kemudian mengalami peningkatan pada setiap siswa menjadi sedang. Peningkatan terjadi karena adanya *treatment* yang diberikan yaitu layanan informasi yang dilakukan melalui bimbingan klasikal dengan beberapa tahapan yang dilalui diantaranya tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup. Tahapan yang dilakukan sebanyak 6 kali memiliki materi yang berbeda-beda pada setiap pertemuan.

Treatment pada pertemuan pertama yaitu pengenalan dari peneliti kepada siswa, menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya di kelas VII-A SMP Darul Muta'allimin Taman, sebelum kedatangannya peneliti sudah menghubungi guru BK di sekolah tersebut untuk memberitahukan agar siswa membawa handphone. Pada pertemuan pertama ini peneliti menjelaskan apa yang akan diteliti yaitu resiliensi akademik yang dimiliki oleh setiap siswa kelas VII-A. Peneliti membagikan *link google form* kepada siswa kelas VII-A SMP Darul Muta'allimin Taman dan mengisinya saat itu juga.

Treatment pertemuan kedua menayangkan video yang berisi tentang pengertian resiliensi akademik dan pentingnya memiliki resiliensi akademik. Tujuannya untuk memberikan pemahaman mengenai resiliensi akademik yang dimiliki setiap individu. Selain penayangan video adanya penjelasan agar mudah dipahami oleh siswa.

Treatment pertemuan ketiga membahas tentang sumber resiliensi yang di kelompokkan menjadi tiga yaitu *external support*, faktor *inner strength* dan *problem solving* dimana resiliensi merupakan perpaduan dari ketiga faktor tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa dengan memahami dukungan dari luar individu, yang dimiliki individu dan kemampuan yang dimiliki individu.

Treatment pertemuan keempat membahas tentang beragam faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik diantaranya harga diri, dukungan sosial, spiritual dan emosi positif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan resiliensi akademik dengan memahami faktor yang mempengaruhinya yaitu harga diri yang dimiliki individu akan membantunya, dukungan sosial yang berpengaruh terhadap kemampuan individu, spiritual memiliki kepercayaan adanya kekuatan yang lebih besar dari dalam dirinya, emosi positif untuk bereaksi dengan tenang dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Treatment pertemuan kelima menayangkan video tentang faktor-faktor resiliensi akademik serta tips atau cara yang bisa diterapkan dan dilakukan untuk meningkatkan resiliensi akademik. Tujuannya untuk memberikan pengetahuan maupun wawasan kepada siswa mengenai faktor-faktor resiliensi akademik yang harus ada di dalam individu ada 7 faktor yaitu, pengendalian *impuls*, efikasi diri, optimisme, regulasi emosi, *casual analysis*, empati dan *reaching out*.

Treatment pertemuan keenam yaitu mengulas kembali pembahasan materi yang sudah diberikan kemudian peneliti membagikan *link google form post-test* kepada siswa kelas VII-A SMP Darul Muta'allimin Taman.

Berdasarkan hasil yang dari *pre-test* dan *post-test* yaitu menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada resiliensi akademik siswa. Efektivitas layanan informasi berbasis media animasi terhadap resiliensi akademik siswa dilakukan dengan uji komparasi antara *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen yaitu menggunakan *uji wilcoxon* melalui aplikasi SPSS 26.0.

Tabel 2. Hasil Dari Uji Wilcoxon Terhadap Resiliensi Akademik Siswa

Test Statistics ^a	
	Post test – Pre test
Z	-2,527 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks

Hasil tabel *uji wilcoxon* diatas dipoleh nilai Asymp. Sig. = 0,012. Menganalisis data hasil *uji wilcoxon* untuk mengetahui adakah efektivitas layanan yang diberikan dengan membandingkan nilai alpha (α) yaitu 0,05 dan nilai Asymp. Sig. Ketentuannya adalah apabila nilai Asymp. Sig < nilai alpha (α) berarti hipotesis nol ditolak (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi, kesimpulannya adalah hipotesis diterima berarti media animasi dalam layanan informasi efektif digunakan untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa kelas VII-A di SMP Darul Muta'allimin Taman.

Simpulan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa resiliensi akademik yang rendah dapat ditingkatkan agar membawa siswa bersemangat mengejar proses akademiknya. Sehingga siswa mampu mengontrol resiliensi akademik yang dimilikinya. Hal ini mendorong siswa untuk mengenal dirinya dan memahami kebutuhan dalam proses akademiknya. Hasil analisis data perhitungan di peroleh adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan skor terhadap resiliensi akademik siswa saat sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi berbasis media animasi. Maka kesimpulannya yaitu hipotesis diterima, berarti media yang berupa video animasi dalam layanan informasi efektif untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa kelas VII-A SMP Darul Muta'allimin Taman. Penelitian ini mendapatkan hasil sesuai data bahwa dengan memberikan layanan informasi berbasis media animasi efektif dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya karena memberikan satu kesempatan bagi penulis melakukan penelitian, Guru BK dan siswa di SMP Darul Muta'allimin Taman yang telah berkenan meluangkan waktunya menjadi objek dalam penelitian ini, dosen pembimbing serta beberapa pihak-pihak yang bersedia membantu memberikan arahan, dukungan yang telah diberikan sehingga bisa diselesaikan secara tepat waktu.

Daftar Rujukan

- Alva, S. A. (1991). Academic invulnerability among Mexican-American students: The importance of protective and resources and appraisals. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 13, 18–34.
- Aziz, Z. (2019). Fluxus Animasi dan Komunikasi di Era Media Baru Digital. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 49–58.

- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. Greenwood Publishing Group.
- Grotberg, E. H. (1999). *Countering depression with the five building blocks of resilience*. Reaching Today's Youth.
- Hidayati, R. (2015). Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.257>
- Mirnayenti, M., Syahniar, S., & Alizamar, A. (2015). Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik. *Konselor*, 4(2), 84. <https://doi.org/10.24036/02015426460-0-00>
- Permendikbud No 111 Tahun. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Pedoman Evaluasi Kurikulum*, 1–7. simpuh.kemenag.co.id
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Simarmata, J., Sibarani, C. G. G. T., & Silalahi, T. (2019). *Pengembangan Media Animasi Berbasis Hybrid Learning*. Yayasan Kita Menulis.
- Fitri, H., Utami & Kushendar, K. (2019). Konseling Kelompok *Cognitive Restructuring* untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1(2), 67–74.
- Wang, M. C., & Gordon, E. W. (1994). *Epilogue: Educational resilience—Challenges and prospects*. Educational resilience in inner-city America: Challenges and prospects.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
